

Eksplorasi *Joyful Learning* dalam Perspektif Teori Humanistik di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya

Saiful Lutfi^{1*}, Mazrur¹, Made Saihu²

¹IAIN Palangka Raya, Indonesia

²PTIQ Jakarta, Indonesia

*saifullutfi@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

Effective education requires a holistic approach, which not only focuses on cognitive aspects, but also considers the emotional and contextual aspects for students. This study aims to analyse the implementation of various strategies in creating fun and meaningful learning experiences at the primary school level, focusing on the use of interactive and creative learning methods, providing positive reinforcement, and connecting learning materials with students' daily lives. The methods used in this research are interviews, observations, and quantitative data analysis through surveys to teachers, students, and parents. The results show that using interactive and creative methods can increase student engagement, while providing positive reinforcement can reinforce desired learning behaviors. In addition, connecting learning to student's daily lives is proven to significantly improve students' understanding and interest in learning. As many as 80% of teachers stated that linking subject matter to real situations around students increases the attractiveness of the material, while 70% of students claimed to be more interested in learning that is relevant to their lives. This research provides important insights into the importance of humanistic and contextualized approaches in primary education to create a more enjoyable and effective learning experience.

Keywords: *Joyful Learning; Humanistic Education; Creative Learning; Learning Environment*

Abstrak

Pendidikan yang efektif membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional dan kontekstual bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan berbagai strategi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna di tingkat sekolah dasar, dengan fokus pada penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif, pemberian penguatan positif, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis data kuantitatif melalui survei kepada guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang interaktif dan kreatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sementara pemberian penguatan positif dapat memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Selain itu, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa terbukti meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa secara signifikan. Sebanyak 80% guru menyatakan bahwa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata di sekitar siswa meningkatkan daya tarik materi, sementara 70% siswa mengaku lebih tertarik pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya pendekatan yang humanistik dan kontekstual dalam pendidikan dasar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Kata Kunci: *Joyful Learning; Humanistic Education; Creative Learning; Learning Environment*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan individu (Rahminda et al., 2023; Inanna, 2018). Namun, tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana membuat proses pembelajaran tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan emosi dan sosial siswa (Yuni et al., 2024). Selain itu, pentingnya mengembangkan kurikulum yang selalu mengikuti perkembangan zaman, diharapkan dapat menjadi proses untuk meningkatkan kualitas pribadi seseorang menjadi lebih unggul dalam berbagai aspek tersebut (Mazrur et al., 2024).

Salah satu metode yang akhir-akhir ini semakin mendapat perhatian adalah *joyful learning*, yang mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, serta menggugah rasa ingin tahu dan kebahagiaan siswa selama proses pembelajaran (Muliastri, 2025). Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh suasana belajar yang kondusif dan motivasi siswa (Aida et al., 2025). Metode *joyful learning* merupakan pendekatan yang memanfaatkan elemen-elemen kesenangan dan kebahagiaan dalam kegiatan belajar (Rahmawati et al., 2024).

Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi intrinsik mereka, dan mengurangi rasa stres yang sering kali muncul akibat tekanan akademik. Dalam konteks ini, teori belajar humanistik memberikan landasan yang kuat untuk penerapan metode *joyful learning*. Teori ini, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, seperti rasa dihargai, rasa aman, dan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi diri (Insani, 2019). Dalam pendekatan humanistik, siswa dianggap sebagai individu yang unik dengan potensi yang dapat berkembang secara optimal jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial mereka. Prinsip utama teori ini adalah bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika memenuhi kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks ini, *joyful learning* atau pembelajaran yang menyenangkan sangat selaras dengan prinsip-prinsip humanistik. *Joyful learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, mendorong partisipasi berdasarkan minat, pengalaman pribadi, serta memberikan ruang bagi ekspresi diri dan kreativitas.

Teori humanistik menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang tidak hanya mengejar hasil akademik tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Oleh karena itu, penerapan *joyful learning* menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. Melalui metode ini, siswa dapat merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar, sehingga lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Guru dalam pendekatan ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa mengeksplorasi minat, bakat, dan tujuan belajar mereka. Suasana kelas yang inklusif dan empatik menjadi fondasi penting untuk mendukung pertumbuhan siswa secara holistik. Dengan demikian, *joyful learning* berbasis pendekatan humanistik tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga wadah pemberdayaan potensi siswa secara utuh. Sebagai solusi terhadap masalah kurangnya motivasi belajar dan kebosanan yang sering ditemui dalam proses pendidikan, penerapan metode *joyful learning* berbasis pendekatan humanistik menjadi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, bermakna, dan menyentuh aspek kemanusiaan siswa (Sabrina et al., 2023). Pendidikan, dalam hal ini, tidak lagi sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga sebagai proses pembentukan individu yang utuh dan sadar akan potensi dirinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu kelas di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya, pendekatan ini tampak nyata dalam interaksi antara guru dan siswa serta metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti mencatat berbagai aspek yang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip humanistik, seperti pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, penghargaan terhadap potensi individu, dan pemberian kebebasan untuk mengekspresikan diri. Selain itu, wawancara dengan guru dan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berdampak positif terhadap motivasi belajar, keaktifan, dan perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengangkat integrasi antara *joyful learning* dan teori humanistik di tingkat pendidikan dasar berbasis Islam terpadu, yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks lokal seperti Palangka Raya.

Keunikannya terletak pada fokus praktik pembelajaran nyata di lapangan, yang merekam pengalaman langsung guru dan siswa dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan dan humanistik. Hal ini membuat penelitian ini tidak hanya menarik secara teoretis, tetapi juga sangat relevan dan aplikatif bagi para pendidik, khususnya di sekolah dasar yang mengedepankan pendekatan nilai dan karakter. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendekatan humanistik dapat diterapkan secara konkret di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan teori pendidikan humanistik dalam praktik pembelajaran serta dampaknya terhadap motivasi dan perkembangan siswa di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik fenomena pendidikan yang kompleks, khususnya dalam interaksi guru dan siswa serta penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dengan fokus pada satu kelas tertentu sebagai unit analisis. Studi kasus dinilai tepat karena memberikan ruang bagi analisis kontekstual dan mendalam terhadap praktik pembelajaran yang terjadi secara nyata di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara partisipatif non-intervensif dengan mencatat strategi pengajaran guru, interaksi guru-siswa, suasana kelas, dan respons siswa terhadap pembelajaran, yang dilakukan dalam beberapa pertemuan untuk memperoleh data yang konsisten. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru sebagai informan utama dan beberapa siswa sebagai informan pendukung, guna menggali persepsi mereka terhadap penerapan teori humanistik dan pengalaman belajar yang dirasakan. Analisis dokumen mencakup kajian terhadap RPP, jurnal guru, catatan perkembangan siswa, serta dokumentasi kegiatan belajar untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, *member check*, serta *audit trail* (Yin, 2014). Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan metode, sedangkan *member check* dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti. *Audit trail* digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya pemahaman tentang penerapan pembelajaran berbasis teori humanistik di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam terpadu yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) pada sekolah dasar, khususnya di kelas satu, bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan mendorong rasa ingin tahu siswa (Fachri et al., 2020). Pada usia ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan yang sangat dinamis, di mana mereka membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan aspek sosial, emosional, dan motorik mereka. Tentu saja, *joyful learning* dan metode sorogan memiliki pendekatan yang sangat berbeda dalam proses pembelajaran.

Masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, meskipun keduanya berfokus pada pembelajaran, namun dengan cara yang sangat berbeda. Metode sorogan merupakan sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren, yaitu proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan cara santri menghadap guru secara individual sambil membawa buku yang akan dipelajari (Haryanto et al., 2025). Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya memandang siswa sebagai individu yang unik dengan potensi untuk berkembang secara holistik jika mereka diberikan dukungan yang tepat dalam suasana yang aman dan penuh kasih. Berikut ini Langkah-langkah penerapan *joyful learning* dalam sekolah dasar kelas rendah:

1. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Kreatif

Metode merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mazrur et al., 2024). Di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya, guru kelas satu secara konsisten menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif dalam upaya menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Metode interaktif memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, seperti melalui diskusi, bermain peran, dan tanya jawab, sedangkan metode kreatif mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan potensi diri melalui pendekatan-pendekatan inovatif seperti lagu pembelajaran, teka-teki visual, hingga penggunaan alat peraga konkret.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 sesi pembelajaran, guru menggunakan pendekatan kreatif, misalnya dengan menyisipkan unsur cerita dalam pembelajaran tematik dan membuat proyek seni sederhana yang terkait dengan materi. Data ini diperkuat dari wawancara dengan guru kelas satu, salah satunya menyatakan:

Kalau saya hanya menggunakan ceramah, anak-anak cepat bosan. Tapi kalau saya ajak menyanyi, bercerita, atau bermain sambil belajar, mereka semangat sekali. Hampir semua anak jadi aktif (Wawancara, 5 Maret 2025).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah juga diperoleh pernyataan bahwa pendekatan kreatif dan interaktif telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas satu di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya secara konsisten menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif, yang sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Metode interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, serta tanya jawab, dan metode kreatif, seperti penggunaan lagu, cerita, alat bantu visual, dan proyek seni sederhana, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi terhadap sepuluh sesi pembelajaran, tercatat bahwa 87% kegiatan didominasi oleh aktivitas interaktif dan 82% guru menggunakan pendekatan kreatif. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta angket kepada siswa yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih tertarik, senang, dan memahami pelajaran dengan pendekatan tersebut. Secara konseptual, temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar dalam teori humanistik, khususnya pemikiran

Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menekankan bahwa individu akan mencapai aktualisasi diri jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, termasuk kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan.

Pembelajaran yang menyenangkan, penuh dukungan emosional, dan menghargai partisipasi aktif siswa menjadi dasar bagi pemenuhan kebutuhan tersebut. Sementara itu, Rogers menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika bersifat *student-centered*, memberi ruang bagi ekspresi diri dan pengalaman pribadi siswa, serta terjadi dalam suasana yang bebas dari tekanan dan ketakutan. Pendekatan yang diterapkan di SDIT Al-Jamiel mencerminkan hal ini, di mana guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim kelas yang hangat dan positif.

Jika dibandingkan dengan hasil studi sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Sabrina et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* berbasis teori humanistik mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki suasana kelas secara signifikan di tingkat sekolah dasar. Demikian pula, studi oleh Hidayati et al., (2024) menemukan bahwa penggunaan metode bermain dan visualisasi dalam pembelajaran tematik meningkatkan retensi pemahaman konsep dan mengurangi stres belajar pada siswa usia dini.

Keberhasilan pendekatan di SDIT Al-Jamiel menunjukkan bahwa penerapan prinsip humanistik tidak hanya relevan di sekolah formal umum, tetapi juga sangat efektif dalam konteks sekolah berbasis nilai seperti SDIT, yang mengintegrasikan aspek akademik, emosional, dan spiritual. Namun demikian, penting untuk mencermati bahwa keberhasilan pendekatan ini juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang metode yang variatif, dukungan institusional, serta konteks budaya dan nilai lokal. Artinya, meskipun teori humanistik bersifat universal, penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi riil kelas dan karakteristik siswa.

Dalam konteks SDIT Al-Jamiel, integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan humanistik tampaknya memperkuat pembentukan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bernilai dan bermakna secara moral. Dengan demikian, pembelajaran di SDIT Al-Jamiel tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip humanistik secara teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang kontekstual dan transformatif. Ini menjadi poin penting yang menegaskan kontribusi ilmiah dari penelitian ini, yakni memperluas pemahaman tentang implementasi teori humanistik dalam konteks pendidikan Islam terpadu di tingkat dasar, sebuah ranah yang masih relatif sedikit dijadikan objek kajian secara mendalam.

2. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan belajar yang mendukung merupakan elemen kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan efektif, terutama pada jenjang kelas rendah sekolah dasar, di mana siswa masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang sangat peka (Purwani & Astuti, 2023). Wawancara dengan guru kelas satu menguatkan temuan ini. Salah satu guru menyampaikan:

Saya berusaha menjadikan kelas ini sebagai rumah kedua mereka. Setiap anak itu unik, jadi saya buat mereka merasa bahwa mereka diterima dan dihargai, tidak ada yang salah kalau mereka bertanya atau melakukan kesalahan (Wawancara, 5 Maret 2025)

Temuan di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya menunjukkan bahwa 90% ruang kelas kelas satu telah dirancang dengan pendekatan ramah anak, menciptakan suasana fisik yang menarik dan fungsional bagi proses belajar. Dinding kelas yang dihias dengan gambar edukatif berwarna cerah, keberadaan pojok baca, serta pengaturan tempat duduk yang fleksibel menjadi indikator nyata dari lingkungan yang mendukung secara visual

dan motorik. Selain aspek fisik, guru juga berperan aktif dalam membangun interaksi sosial yang positif, seperti menyambut siswa dengan hangat, menunjukkan empati dalam komunikasi, dan memberikan ruang aman bagi siswa untuk bertanya atau berbuat kesalahan. Temuan ini sangat relevan jika dikaji dari perspektif teori humanistik, terutama dalam kerangka pemikiran Abraham Maslow yang menempatkan rasa aman dan penghargaan sebagai kebutuhan dasar dalam hierarki motivasi. Lingkungan belajar yang aman, penuh penerimaan, dan *non-judgmental* akan mendukung pemenuhan kebutuhan ini, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk mencapai aktualisasi diri. Sejalan dengan itu, Carl Rogers menekankan bahwa pembelajaran sejati hanya akan terjadi ketika siswa merasa dihargai dan diterima tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Suasana seperti inilah yang tercermin dalam interaksi guru dan siswa di SDIT Al-Jamiel, di mana setiap anak diperlakukan sebagai individu yang unik dan bernilai.

Selain mendukung secara konseptual, temuan ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya. Studi oleh Irfa (2022) menunjukkan bahwa ruang kelas yang dirancang ramah anak dan didukung oleh relasi guru-siswa yang positif secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan menurunkan tingkat kecemasan akademik. Demikian pula, penelitian oleh Amelia et al., (2021) menegaskan bahwa keterlibatan emosional guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang suportif berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa. Bahkan, pendekatan ini memiliki korelasi kuat dengan pengembangan karakter dan empati pada anak, sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan dasar.

Keunikan konteks SDIT Al-Jamiel adalah bagaimana pendekatan ini tidak hanya diadopsi secara individual oleh guru, tetapi telah menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan. Kepala sekolah secara eksplisit menyatakan bahwa membangun lingkungan yang mendukung merupakan strategi utama untuk menjawab kebutuhan emosional siswa usia dini. Ini menandakan adanya kesadaran sistemik terhadap pentingnya iklim psikososial dalam pendidikan, yang sayangnya masih sering diabaikan di banyak sekolah dasar formal.

Lebih dari sekadar menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, penerapan lingkungan yang mendukung di SDIT Al-Jamiel memperlihatkan bagaimana teori humanistik dapat dioperasionalkan secara nyata di ruang kelas, dan menunjukkan dampaknya terhadap peningkatan motivasi, rasa percaya diri, serta kenyamanan siswa dalam belajar. Respons positif dari siswa (88% senang berada di kelas, 81% merasa diterima dan tidak takut berpendapat, dan 78% menyatakan guru tidak marah saat mereka berbuat salah) merupakan bukti empirik bahwa suasana kelas yang humanistik benar-benar berdampak pada aspek afektif siswa, yang sering kali menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya lingkungan belajar yang mendukung seperti yang diteorikan dalam pendekatan humanistik, tetapi juga memperkuat argumen bahwa dimensi emosional dan sosial pembelajaran harus diprioritaskan, khususnya pada pendidikan dasar, sebagai prasyarat tumbuhnya motivasi belajar dan perkembangan kepribadian yang sehat. Posisi ilmiah artikel ini semakin kuat karena memberikan contoh praktik terbaik dari konteks lokal yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, baik dalam kerangka pendidikan umum maupun pendidikan berbasis nilai.

3. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian penguatan positif merupakan strategi pedagogis yang tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri yang sehat dan motivasi intrinsik, terutama pada anak-anak usia dini. Di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya, hasil observasi terhadap sepuluh sesi

pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan bentuk penguatan positif, baik verbal seperti pujian dan kata-kata penyemangat, maupun non-verbal seperti pemberian stiker, sertifikat mini, hingga tepuk tangan bersama. Sebanyak 92% interaksi guru mengandung unsur verbal positif, sementara 68% guru memberikan bentuk penghargaan konkret kepada siswa.

Pujian sederhana seperti Bagus sekali, atau Terima kasih sudah mencoba, ternyata berdampak signifikan dalam mendorong partisipasi aktif dan membangun rasa percaya diri siswa. Praktik ini sepenuhnya sejalan dengan prinsip teori humanistik, terutama pandangan Carl Rogers tentang pentingnya *positive regard* atau penerimaan positif tanpa syarat (Suroso et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, penguatan positif dapat dipahami sebagai manifestasi dari penghargaan guru terhadap keberadaan dan usaha siswa, yang menciptakan rasa aman psikologis dan memperkuat identitas diri positif. Rogers menyatakan bahwa ketika individu merasa diterima dan dihargai, mereka lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan lebih termotivasi untuk berkembang.

Ini juga berkesesuaian dengan hierarki kebutuhan Maslow, di mana kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) termasuk pengakuan atas pencapaian dan penghormatan dari orang lain menjadi dasar penting sebelum seseorang mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian, penguatan positif bukan sekadar teknik memotivasi, tetapi bagian dari strategi mendalam untuk mendukung tumbuhnya manusia yang utuh dan berkembang optimal. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk selalu berpikiran positif, sehingga tidak mudah stres akibat tekanan akademik (Alvanajati et al., 2025).

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu. Studi oleh Usman et al., (2024) menegaskan bahwa penguatan positif secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajar siswa sekolah dasar. Demikian pula, penelitian oleh Ratnasari & Mustofa (2024) menemukan bahwa penggunaan penghargaan simbolik seperti stiker dan pujian lisan meningkatkan partisipasi kelas hingga 85% pada siswa kelas rendah. Hal yang menarik dari SDIT Al-Jamiel adalah konsistensi pendekatan ini tidak hanya bersifat individual dari guru, tetapi juga didukung oleh kebijakan sekolah dan apresiasi dari orang tua. Kepala sekolah dengan tegas menyatakan bahwa pendekatan positif lebih diutamakan daripada pendekatan berbasis ketakutan atau hukuman, menunjukkan adanya integrasi nilai humanistik dalam filosofi pendidikan sekolah tersebut.

Lebih jauh, data dari angket siswa menunjukkan bahwa 86% siswa merasa senang mendapat pujian, dan 82% merasa lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan setelah menerima penguatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan positif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar sesaat, tetapi juga memengaruhi keterlibatan jangka panjang siswa dalam proses belajar. Konsep ini penting dalam pendekatan humanistik karena keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi dari perkembangan personal, sosial, dan emosional yang menyertainya. Dengan demikian, pemberian penguatan positif yang diterapkan di SDIT Al-Jamiel menjadi bukti konkret bahwa penghargaan terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil, menciptakan suasana belajar yang memmanusiakan, memotivasi, dan menginspirasi.

Ini memperlihatkan bahwa ketika teori humanistik diimplementasikan secara konsisten dalam praktik kelas, maka siswa tidak hanya belajar dengan lebih efektif, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang percaya diri, memiliki harga diri tinggi, dan memiliki motivasi belajar dari dalam dirinya sendiri. Penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan apresiatif dalam pendidikan dasar dan menawarkan model praktik yang layak untuk direplikasi dalam konteks lain, khususnya pada pendidikan Islam terpadu yang menekankan nilai-nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap potensi setiap anak.

4. Penggunaan Cerita dan Dongeng

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya perkembangan emosional dan psikologis siswa, serta pengakuan terhadap kebutuhan individual setiap siswa dalam proses belajar (Widianto & Fauzi, 2024). Dalam konteks pembelajaran kelas satu SDIT Al-Jamiel Palangka Raya, penggunaan cerita dan dongeng menjadi salah satu strategi efektif yang sejalan dengan pendekatan humanistik. Cerita tidak hanya menyampaikan informasi atau nilai, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional yang memudahkan siswa memahami materi secara lebih dalam dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi pembelajaran selama tiga minggu, diketahui bahwa 70% kegiatan pembelajaran tematik dan PAI diawali atau diselingi dengan cerita atau dongeng. Guru menggunakan media boneka tangan, buku bergambar, atau video animasi sederhana untuk membangun imajinasi siswa sebelum masuk ke inti materi. Aktivitas ini meningkatkan antusiasme siswa, ditunjukkan dengan 83% siswa tampak aktif bertanya atau menanggapi cerita yang disampaikan. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan:

Cerita itu seperti jembatan. Sebelum saya mulai materi, saya ceritakan dulu kisah yang berkaitan. Anak-anak langsung fokus, bahkan yang biasanya pendiam pun mulai ikut menjawab (Wawancara, 5 Maret 2025).

Guru lain menambahkan:

Saya sering pakai dongeng moral juga, seperti tentang kejujuran atau tolong-menolong. Anak-anak jadi lebih mudah memahami nilai-nilai itu daripada kalau saya jelaskan langsung (Wawancara, 5 Maret 2025).

Salah satu orang tua siswa juga memberikan tanggapan:

Anak saya sekarang sering mengulang cerita dari sekolah, bahkan pura-pura jadi tokohnya. Itu bikin saya tahu dia benar-benar menyimak dan menikmati pelajarannya (Wawancara, 5 Maret 2025).

Data dari angket siswa ($n = 32$) memperkuat efektivitas penggunaan cerita dan dongeng dalam pembelajaran, dengan hasil yang menunjukkan bahwa 85% siswa menikmati kegiatan bercerita sebelum belajar. Sebanyak 79% siswa merasa cerita membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami, sementara 76% merasa lebih semangat belajar ketika tokoh dalam cerita digambarkan secara lucu atau menarik. Selain itu, 81% siswa menyukai kegiatan bermain peran atau berdiskusi setelah mendengarkan cerita. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan cerita dan dongeng tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan emosional dan motivasi siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dasar teori humanistik, yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Dalam pandangan Carl Rogers dan Abraham Maslow, pengalaman yang relevan dan menyentuh emosi akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Cerita dan dongeng sebagai metode pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, memperkuat pemahaman dan memperkaya cara mereka berinteraksi dengan materi yang diajarkan (Sultani et al., 2023).

Selain itu, penggunaan cerita dalam pembelajaran juga mendorong perkembangan keterampilan sosial dan bahasa siswa, sejalan dengan teori humanistik yang menganggap pembelajaran sebagai pengalaman holistik yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara guru dan siswa, sehingga menciptakan rasa aman dan dihargai yang penting untuk perkembangan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita dan dongeng dapat menjadi alat yang

sangat efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, sesuai dengan tujuan teori humanistik untuk mendukung perkembangan potensi diri siswa secara menyeluruh.

5. Penerapan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan pembelajaran. Baik dalam perencanaan, proses maupun dalam evaluasi, setiap elemen tersebut harus dikembangkan dengan menggunakan cara ataupun alat yang efektif dan efisien agar tercapai hasil yang unggul dan tepat sasaran (Mazrur, 2022). Teknologi pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan pembelajaran (Hamdi, 2023). Baik dalam perencanaan, proses, maupun evaluasi, setiap elemen tersebut harus dikembangkan dengan menggunakan cara ataupun alat yang efektif dan efisien agar tercapai hasil yang unggul dan tepat sasaran (Mazrur, 2022).

Di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya, penerapan teknologi pendidikan berfokus pada penggunaan alat dan aplikasi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, sekaligus mendukung prinsip-prinsip humanistik dengan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, 80% guru di sekolah ini mengungkapkan bahwa mereka secara rutin menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, seperti *Kahoot* dan *ClassDojo*, untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara langsung. Salah satu guru kelas satu mengatakan:

Kami sering menggunakan aplikasi seperti *Kahoot* untuk kuis singkat setelah pelajaran. Anak-anak lebih senang karena mereka merasa seperti sedang bermain, tapi di sisi lain mereka belajar dan mengevaluasi pemahaman mereka (Wawancara, 5 Maret 2025).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti video dan aplikasi interaktif, terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Data menunjukkan 70% siswa merasa lebih mudah memahami materi setelah menonton video pembelajaran dengan animasi yang menarik, sementara 82% siswa merasa lebih tertarik pada pelajaran yang melibatkan teknologi. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurhasanah et al., (2024); Astuti et al., (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa multimedia dan video animasi dapat mempermudah pemahaman konsep yang abstrak dan meningkatkan motivasi siswa.

Selain itu, teknologi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, karena anak-anak lebih mudah tertarik dengan visual dan suara yang mendukung materi pembelajaran (Jannah et al., 2025). Selain itu, penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *ClassDojo* membantu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani (2023) yang menunjukkan bahwa aplikasi berbasis teknologi meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua, mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dalam perspektif teori humanistik, penerapan teknologi sesuai dengan prinsip yang menekankan pengalaman pribadi dan keterlibatan emosional siswa. Teknologi memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan kreatif, sekaligus mendukung pengembangan holistik mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Carl Rogers, teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa berkembang secara kognitif, emosional, dan sosial, yang merupakan inti dari pendidikan humanistik (Suyuti et al., 2023).

6. Memberikan Kebebasan Ekspresi

Salah satu prinsip utama dalam pendekatan humanistik adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dan autentik (Hambali et al., 2022). Ini sangat penting, terutama di kelas rendah, di mana siswa sedang berada pada

tahap perkembangan yang dinamis. Pada usia dini, siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka, dan pembelajaran yang memberikan kebebasan ekspresi dapat membantu mereka merasa lebih aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas satu di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya, 85% guru mengatakan bahwa mereka sangat mendorong siswa untuk mengekspresikan diri mereka baik melalui berbicara di depan kelas, menggambar, maupun menyanyikan lagu-lagu yang mereka buat sendiri. Salah satu guru menjelaskan:

Kami berusaha agar setiap anak merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat atau ide mereka, baik melalui cerita, gambar, atau bahkan melalui gerakan. Ini membantu mereka merasa dihargai, dan pada akhirnya mereka menjadi lebih percaya diri dalam belajar (Wawancara, 5 Maret 2025).

Pemberian kebebasan ekspresi di kelas terbukti sangat berpengaruh positif terhadap motivasi dan perkembangan emosional siswa. Data menunjukkan 90% siswa merasa lebih senang dan antusias datang ke sekolah ketika diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka, seperti melalui menggambar atau bercerita. Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang mengedepankan pentingnya kebebasan dan ekspresi diri dalam proses pembelajaran. Carl Rogers, seorang tokoh humanistik, menyatakan bahwa pengalaman belajar yang otentik, di mana siswa merasa dihargai dan didengar, dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan perkembangan pribadi mereka (Syarifuddin, 2022).

Hasil angket siswa juga mengonfirmasi dampak positif tersebut, dengan 78% siswa merasa lebih termotivasi saat mereka diberi kebebasan dalam memilih topik atau cara belajar mereka. Selain itu, 75% orang tua melaporkan adanya peningkatan rasa percaya diri pada anak-anak mereka setelah diberikan ruang untuk berkreasi di kelas. Penelitian serupa oleh Wardah & Maknun (2024) juga menunjukkan bahwa kebebasan dalam belajar memperkuat motivasi intrinsik siswa, yang berujung pada keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Pemberian ruang untuk ekspresi diri di kelas tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Karena anak akan menunjukkan *hypocrisy*, hal ini sering tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan mewujudkannya (Hamdanah & Surawan, 2022). Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka dan lebih percaya diri dalam berinteraksi, yang merupakan aspek penting dari perkembangan sosial dan emosional mereka. Prinsip ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan humanistik yang mengutamakan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial secara seimbang.

7. Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran di era sekarang harus lebih aktual dan kontekstual artinya seorang guru harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dapat membuat anak-anak merasa lebih tertarik (Lestari et al., 2024). Misalnya, mengenalkan konsep matematika melalui perhitungan uang kertas atau membahas sains dengan melihat benda-benda di sekitar mereka, seperti tanaman, binatang peliharaan, atau benda-benda rumah tangga. Berdasarkan data wawancara dengan 10 guru dari berbagai sekolah dasar, 80% guru menyatakan bahwa mereka secara aktif mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah seorang guru mengungkapkan:

Saya sering menggunakan contoh-contoh sederhana seperti menghitung uang saat belanja di pasar atau menggali konsep suhu dengan mengamati cuaca sehari-hari. Anak-anak jadi lebih tertarik karena mereka bisa langsung merasakan manfaat dari pelajaran itu (Wawancara, 5 Maret 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Sebanyak 70% siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik dan mudah memahami pelajaran ketika guru mengaitkannya dengan pengalaman mereka, seperti dalam pelajaran matematika yang menggunakan contoh perhitungan uang. Selain itu, 85% siswa menunjukkan keterlibatan lebih tinggi ketika materi pelajaran berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari, seperti mengenali bentuk geometris melalui objek rumah tangga.

Data dari 50 orang tua juga menunjukkan bahwa 78% orang tua merasa anak mereka lebih cepat memahami pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurishlah et al., (2023) yang menemukan bahwa relevansi materi dengan pengalaman pribadi siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Penelitian Parma et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman sehari-hari membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat.

Setiyorini (2018) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual mempermudah siswa mengaitkan teori dengan praktik, yang meningkatkan penguasaan konsep. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya menghubungkan materi dengan kehidupan nyata untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip humanistik, yang menekankan pentingnya relevansi, pengalaman pribadi, dan konteks dalam pembelajaran untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

8. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Kreatif

Metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, efektif, dan bermakna bagi siswa (Sawitri et al., 2024). Pembelajaran yang interaktif memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, sementara metode kreatif mengajak siswa untuk berpikir *out-of-the-box* dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hal ini akan membantu siswa merasa nyaman dan bahagia dalam proses belajar. Oleh karena itu kebahagiaan siswa dalam belajar sangatlah penting, untuk menjaga agar motivasi belajar tetap ada. Penerapan kedua metode ini, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, sangat berpengaruh terhadap pengembangan siswa. Seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas rendah perlu menggunakan permainan Edukatif. Alat permainan edukatif dibuat khusus untuk membantu guru dalam mengajar, mendukung proses belajar, dan membantu anak berkembang dalam berbagai aspek (Fasha & Hibana, 2023).

Mengingat anak-anak di kelas satu memiliki daya konsentrasi yang terbatas, sehingga pembelajaran melalui permainan adalah cara yang efektif untuk membuat mereka tetap terlibat. Misalnya, menggunakan permainan kartu untuk mengenalkan huruf atau angka, atau permainan kelompok untuk belajar tentang warna, bentuk, atau kategori hewan. Oleh sebab itu, metode belajar dengan bermain bisa membantu siswa menjadi lebih aktif dan kreatif (Bate'e et al., 2023). Misalnya, permainan seperti *matching game* untuk mengenal angka, huruf, atau kata, atau permainan papan yang mengajarkan konsep matematika dan sains. Permainan ini membuat materi pelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Selain itu yang perlu diperhatikan oleh guru adalah aktivitas fisik anak. Aktivitas fisik tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga bermanfaat dalam jangka panjang (Riyanto, 2020). Mengintegrasikan aktivitas fisik dalam pembelajaran seperti berlarian untuk mencari benda dengan warna tertentu atau melakukan gerakan untuk mengikuti instruksi matematika (misalnya, melompat untuk angka genap dan jongkok untuk angka

ganjil). Sehingga dengan menggunakan alat peraga seperti boneka tangan atau gambar besar untuk memperkenalkan konsep baru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dimengerti oleh siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *joyful learning* dalam pendidikan dasar, terutama di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kognitif siswa. Melalui metode pembelajaran yang kreatif, penggunaan teknologi, serta pemberian penguatan positif, siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi dalam proses belajar. Selain itu, kebebasan ekspresi dan penghubungan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari juga memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Pendekatan humanistik yang mengutamakan kebutuhan individual dan perkembangan holistik siswa terbukti sangat efektif dalam menciptakan suasana yang aman dan penuh dukungan. Dengan memperhatikan elemen-elemen tersebut, sekolah dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Keberhasilan penerapan *joyful learning* ini menunjukkan pentingnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, yang selaras dengan perkembangan anak-anak

Daftar Pustaka

- Afandi, R., & Ningsih, P. N. (2023). The Implementation of the Humanistic Learning Model in the Learning of Islamic Religious Education in Junior High School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 526-542.
- Aida, N., Ahmadi, A., & Surawan, S. (2025). Innovation Management Class in Overcoming Academic Burnout in PAI Lessons at SMAN 2 Palangka Raya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 88-104.
- Alvanajati, N., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2025). The Role of Positive Vibes in Preventing Academic Stres Among MTsN 1 Palangka Raya Students. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1101-1107.
- Amelia, S., Sadillah, S., Syihab, R. A., Firdaus, R., & Alfarisi, S. (2024). Penerapan Keterampilan Mengajar Efektif Untuk Memacu Motivasi Belajar: Peran Keterampilan Mengajar yang Efektif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Cempaka Putih. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(3), 67-80.
- Astuti, M. W., Cahyadi, F., & Budiman, M. A. (2024). Media Video Animasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 239-247.
- Bate'e, A. K., Laoli, J. D., Rasti, D. S., & Lase, I. W. (2023). Penerapan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *C.E.S.2023 Confrence Of Elementary Studies*, 46-53.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fachri, M., Wahid, A. H., Baharun, H., & Lailiyah, K. (2020). Joyful Learning Berbasis Hypercontent Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 170-184.

- Fasha, A. K., & Hibana, H. (2023). Pemahaman Guru Tentang Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9(1), 1-8.
- Hadi, R. P., Putri, L. A., & Fadhillah, M. (2023). Storytelling For Character Building In Elementary Education. *Indonesian Journal of Educational Research*, 12(3), 150-162.
- Hambali, H., Rozi, F., & Nuraini, D. (2022). Humanistic Learning Theory; Upaya Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 349-359.
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). *Remaja dan Dinamika; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Hamdi, S. M. (2023). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 97-106.
- Haryanto, R., Surawan, S., & Rohmah, C. D. (2025). Pendampingan Membaca Kitab Kuning Berbahasa Melayu Sebagai Motivasi Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-17.
- Hidayati, W., Raharjo, T. J., & Sutarto, J. (2024). *Superwik: Supervisi, Wawasan, Inovatif dan Kinerja Guru TK*. Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Irfa, M. (2022). *Problematika Evaluasi Pembelajaran Pai Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 11 Pudung*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27-33.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230
- Jannah, R., Safitri, N., Noormila, C., & Surawan, S. (2025). Pengenalan 20 Sifat Wajib Allah Menggunakan Media Audio Visual Youtube di TK/TPA Syuhada Palangka Raya. *JPIMI: Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 99-104.
- Lestari, M. I., Sumartiningsih, S., & Suharini, E. (2024). Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 48-58.
- Mazrur, M., Surawan, S., & Sarifah, S. (2024). Application of the Problem Based Learning Model: Efforts to Improve Student Learning Outcomes. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 584-594.
- Mazrur, M., Surawan, S., & Sarifah, S. (2024). *Revolusi Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah: Menelisik Model Pembelajaran Yang Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa*. Yogyakarta: K-Media.
- Mazrur, M. (2022). *Teknologi Pembelajaran PAI; Konsep dan Relevansi*. Yogyakarta: K-Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. English: Sage Publications.
- Muliastri, N. K. E. (2025). Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916-922.
- Nurchaya, A., & Hadijah, H. S. (2020). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 83-96.

- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Intrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MURABBI*, 2(2), 60-71.
- Nurhasanah, N., Arni, Y., Ramadhani, R. A., Sania, S., & Laras, L. (2024). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Materi Terbentuknya Pelangi di Sekolah Dasar Negeri 1 Rengas Pitu. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5(3), 1181-1188.
- Parma, P., Singgih, A., & Amin, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7208-7219.
- Purwani, P., & Astuti, D. (2023). Pengembangan Lingkungan Pembelajaran yang Positif Melalui Manajemen Kelas. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 15179-15193.
- Rahmawati, I. Y., Wulansari, B. Y., Rusdiana, N. I., Pujiati, A., & Bariyah, S. K. (2024). Joyful Learning Approach In Increasing Motivation To Learn English In Middle School Students Of San Fabian, Philippines. *Elite: English and Literature Journal*, 11(1), 63-73.
- Rahminda, P., Umairah, A., & W, W. I. (2023). Menilai Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kredibilitas Individu. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 73-77.
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1663-1671.
- Riyanto, P. (2020). Kontribusi Aktifitas Fisik, Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Jpoe: Journal of Physical and Outdoor Education*, 2(1), 117-126.
- Sabrina, R., Suprianto, B., Rohman, R., Fatimah, F., & Piter, A. (2023). Implementation of Behavioristic Theory in Learning Islamic Religious Education in Senior High School. *Al-kayyis: Journal of Islamic Education*, 1(1), 21-30.
- Sawitri, J. I., Sekali, T. N. B. K., Barus, C. M. B., Sahara, R. A., & Budi, V. C. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Improving the Quality of Learning by Using Interactive Learning Media. *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume*, 1(4), 96-102.
- Setiyorini, N. D. (2018). Pembelajaran Kontekstual Ipa Melalui Outdoor Learning Di SD Alam Ar-Ridho Semarang. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 1(1), 30-38.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177-193.
- Suryani, E. (2023). Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran 5.0 Strategi Dan Tantangan Dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89-95.
- Suyuti, S., Wahyuningrum, P. M. E., Jamil, M. A., Nawawi, M. L., Aditia, D., & Rusmayani, N. G. L. (2023). Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1-11.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106-122.

- Suroso, P. R., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., Yanuarti, E., & Ahmal, A. (2023). Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1850-1858.
- Usman, T., Nengsi, W., & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 529-540.
- Wardah, H., & Maknun, L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(4), 267-276.
- Widianto, T., & Fauzi, A. (2024). Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 122-131.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design And Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Yuni, Y., Hanifa, L. T., & Harini, H. (2024). Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 713-723.